

PERISTIWA JAWAH KAWRUH PADA PELAJAR KAWRUH JIWA

Yoseva Vivi Evangelista¹, Robertus Budi Sarwono²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma

yosvieta@gmail.com¹, budisarwono@usd.ac.id²

ABSTRACT; *The phenomenon of jawah kawruh in students of kawruh jiwa. The phenomenon of jawah kawruh is a form of enlightenment experience that will be experienced by every student of kawruh jiwa after the student has successfully studied the teachings of kawruh jiwa thoroughly. The purpose of this research to identify the therapeutic value obtained after attending the Junggringan jawah kawruh dialog forum. The method used in this research is a qualitative method, through interviews and participatory observation of the research subjects, students of kawruh jiwa. The results show that the phenomenon of jawah kawruh in each students of kawruh jiwa is the fruit of active participation in attending the Junggringan jawah kawruh dialog forum and the involvement of students of kawruh jiwa in reading literature related to the teachings of kawruh jiwa formulated by Ki Ageng Suryomentaram. Through this process, an awareness of the truth of the teachings of kawruh jiwa emerges, which in turn brings students of kawruh jiwa to inner enlightenment. This enlightenment enables the student of kawruh jiwa to nyawang karep, mawas diri, dan madheg pribadi in facing the dynamics of life.*

Keywords: *Junggringan Jawah Kawruh Dialog Forum, Jawah Kawruh, Kawruh Jiwa.*

ABSTRAK; Peristiwa *jawah kawruh* merupakan bentuk pengalaman pencerahan yang akan dialami oleh setiap pelajar *kawruh jiwa* setelah pelajar *kawruh jiwa* berhasil mempelajari ajaran-ajaran *kawruh jiwa* secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai terapeutik yang diperoleh setelah mengikuti forum dialog *Junggringan jawah kawruh*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, melalui wawancara dan observasi partisipatif terhadap subjek penelitian, yaitu para pelajar *kawruh jiwa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa *jawah kawruh* pada setiap pelajar *kawruh jiwa* merupakan buah dari partisipasi aktif dalam mengikuti forum dialog *Junggringan jawah kawruh* serta keterlibatan para pelajar *kawruh jiwa* dalam membaca literatur terkait ajaran *kawruh jiwa* yang dirumuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Melalui proses tersebut, muncul kesadaran akan kebenaran ajaran *kawruh jiwa*, yang selanjutnya membawa pelajar *kawruh jiwa* pada pencerahan secara batin. Pencerahan ini memungkinkan pelajar *kawruh jiwa* untuk *nyawang karep, mawas diri, dan madheg pribadi* dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Kata Kunci: Forum Dialog *Junggringan*, *Jawah kawruh*, *Kawruh jiwa*.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu konseling pada masa sekarang ini, menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan dinamika kehidupan manusia modern yang semakin kompleks. Kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kesehatan mental turut mendorong pentingnya peran konseling dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan psikologis. Hingga kini, praktik konseling di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan-pendekatan yang bersumber dari Barat, seperti pendekatan psikodinamika, behavioristik, dan humanistik yang telah menjadi dasar pelaksanaan konseling dalam membantu individu mengatasi permasalahan hidupnya. Terdapat lebih dari seratus pendekatan konseling yang sudah tercatat dalam keilmuan konseling yang ada di dunia hingga pada awal abad ke-21 (Widya, 2022).

Keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memunculkan kebutuhan akan pendekatan konseling yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini melahirkan pendekatan konseling berbasis budaya yang dikenal dengan istilah *Konseling Indigenous*. Salah satu pendekatan konseling *indigenous* yang berkembang di daerah Jawa adalah forum dialog *Junggringan*. Forum dialog *Junggringan* ini merupakan forum pertemuan antar individu yang dilandasi oleh adanya keinginan serta kebutuhan untuk berbagi pengalaman hidup, baik pengalaman suka maupun duka. Dalam forum dialog *Junggringan* ini, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan perasaannya, mendapatkan ruang aman untuk bercerita, serta memperoleh dukungan emosional dari sesama peserta.

Pelaksanaan forum dialog *Junggringan* didukung oleh penerapan metode *kawruh jiwa*, suatu pendekatan konseling yang dikembangkan berdasarkan ajaran Ki Ageng Suryomentaram. *Kawruh jiwa* dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas dinamika jiwa manusia, termasuk dalam memahami dan menerima kondisi diri secara utuh. Dalam proses konseling, *kawruh jiwa* digunakan untuk membantu individu melakukan proses *ngudari reribet*, yakni membebaskan diri dari belenggu permasalahan akibat ketidaktahuan atau penolakan terhadap realita hidupnya (Kholik & Himam, 2015). Salah satu teknik utama

dalam *kawruh jiwa* adalah *kandha takon*, yaitu metode yang digunakan untuk menggali perasaan melalui dialog reflektif. Proses ini memungkinkan individu menyadari keinginan dan pikiran negatif yang muncul dalam dirinya, membuka ruang introspeksi yang mendalam, hingga mencapai pada tahap *pangawikan pribadi*.

Pangawikan pribadi memiliki kemampuan untuk melawan dorongan-dorongan negatif dalam diri dan menerima kenyataan dengan penuh keikhlasan. Pencapaian ini diharapkan dapat membantu individu dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya, serta meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri di dalam dinamika kehidupan yang tengah dijalankan oleh individu itu sendiri. Ketika individu berhasil untuk menerapkan pencapaian ini, maka disinilah *jawah kawruh* berada. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para pelajar *kawruh jiwa*, *jawah kawruh* merupakan buah yang dapat dirasakan oleh setiap individu setelah individu berhasil mempelajari *kawruh jiwa* ajaran Ki Ageng Suryomentaram secara menyeluruh. Peristiwa *jawah kawruh* yang didapatkan oleh setiap individu yang sudah berhasil mempelajari *kawruh jiwa* secara menyeluruh, akan berbeda satu dengan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung di lapangan dengan mengikuti forum dialog *Junggringan jawah kawruh*, bersama dengan para subjek yang merupakan pelajar *kawruh jiwa*. Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, dimana ketiganya juga merupakan bagian dari pelajar *kawruh jiwa* yang berada di daerah Pedan, Klaten, Jawa Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *grounded theory* dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah melalui proses pembuatan transkrip wawancara, *open coding* yaitu proses identifikasi dan kategorisasi dalam teks hasil wawancara, *axial coding* yaitu menghubungkan kategori-kategori yang telah diidentifikasi dalam open coding dalam bentuk bagan, dan *selective coding* yaitu tahap yang lebih berfokus pada pengembangan teori utama yang akan menjadi inti dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dalam forum dialog *Junggringan jawah kawruh* merujuk pada teori *kawruh jiwa* yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Teori *kawruh jiwa* yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram ini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman reflektif dan pengembangan pengetahuan secara mendalam melalui dialog dan interaksi antar pelajar *kawruh jiwa*. Pemahaman mendalam yang dicapai para pelajar *kawruh jiwa* terhadap konsep *kawruh jiwa* diyakini mampu mengantar individu menuju pencerahan sejati. Sebelum mencapai pencerahan tersebut, individu terlebih dahulu melalui tahapan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk forum dialog *Junggringan jawah kawruh*. Forum dialog *Junggringan* digunakan oleh para pelajar *kawruh jiwa* sebagai wadah awal untuk mengeksplorasi batin dan pengetahuan diri. Proses pembelajaran dalam forum dialog *Junggringan jawah kawruh*, merupakan suatu bentuk pengetahuan spiritual Jawa, yang berlangsung dalam forum dialog non-formal bernama *Junggringan jawah kawruh*. *Jawah kawruh* dapat muncul ketika seorang individu dapat berbicara berdasarkan pengalaman yang didapatkannya secara langsung di dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran *kawruh jiwa* umumnya terjadi karena adanya dorongan pribadi, baik karena adanya ketertarikan secara intelektual maupun karena adanya pengalaman dari masing-masing subjek dalam menghadapi kesulitan yang terjadi di dalam kehidupannya. Tujuan utama dari pembelajaran *kawruh jiwa* adalah untuk memahami diri sendiri dan mencari kebenaran terkait masalah yang dihadapi, bukan untuk mencapai tujuan duniawi.

Hal ini selaras dengan teori *Junggring Salaka* yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram, dimana dalam teori tersebut disampaikan bahwa *Junggring Salaka* merupakan suatu bentuk pertemuan dimana individu- individu yang merasa telah memperoleh keberuntungan dalam hidupnya, berkumpul untuk saling berbagi dan menularkan semangat keberuntungan kepada sesama yang sedang berada dalam kondisi kehidupan yang tidak baik- baik saja. Meski demikian, individu tersebut memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih mengenal dan memahami dirinya sendiri, serta mau untuk menerima keadaan dan kondisi kehidupan yang sedang dijalani saat ini. *Junggring Salaka* bukanlah sebuah perguruan formal, karna tidak terdapat struktur relasi antara guru dan murid di dalamnya. Di sisi lain, *Junggringan Salaka* tidak sepenuhnya dapat

disebut sebagai perkumpulan dalam pengertian yang seharusnya, karena tidak terdapat individu yang berperan sebagai pengarah, pemberi perintah, atau pengingat bagi yang lain. Keberadaan *Junggring Salaka* lahir dari keinginan, kebutuhan, dan dorongan perasaan dari masing-masing individu untuk berkumpul dan saling berbagi harapan akan keberuntungan yang bersumber dari proses kehidupan dan pemahaman diri mereka sendiri.

Proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif melalui diskusi terbuka, kegiatan membaca buku yang berkaitan dengan *kawruh jiwa*, dan *pangawikan diri*. Selain itu proses *kawruh jiwa jawah kawruh* yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram melibatkan pemahaman, penghayatan, penjajakan, dan penelitian rasa yang terjadi pada saat itu. Fokus pada rasa yang muncul secara internal ketika menghadapi permasalahan dianggap lebih efektif daripada memfokuskan perhatian pada faktor eksternal. Penelitian rasa dipandang sebagai kunci utama untuk mengatasi masalah kehidupan dari akar penyebab dalam diri individu dan membawa pada pencerahan. Penelitian rasa dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, yang pada akhirnya akan menghasilkan *jawah kawruh*. *Jawah kawruh* sendiri merujuk pada pengetahuan yang muncul ketika para pelajar *kawruh jiwa* berbicara berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh selama melakukan penelitian terhadap rasa yang ada di dalam diri atau para pelajar *kawruh jiwa* biasa mengenal hal tersebut sebagai *pangawikan pribadi*. Proses penelitian rasa digambarkan sebagai suatu bentuk meditasi atau mengheningkan cipta, dimana dalam kondisi tersebut individu berada dalam kondisi “*noI*” atau merasakan keadaan saat ini tanpa dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau kecemasan masa yang akan datang. Melalui penelitian rasa, individu akan lebih cepat menyadari ketika dirinya dipengaruhi oleh pikiran atau perasaan yang berasal dari masa lalu atau kecemasan mengenai masa yang akan datang, serta menyadari munculnya perasaan gelisah atau takut sebagai akibat dari pengaruh pikiran atau perasaan tersebut. Dalam keadaan ini, pencerahan dianggap lebih mudah tercapai karena yang dirasakan adalah rasa yang murni dan nyata pada saat itu. Pembelajaran *kawruh jiwa* berfokus pada pemilihan rasa antara kondisi saat ini, masa lalu, dan masa depan.

Dalam buku *kawruh jiwa* yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram secara jelas disampaikan terkait dengan *pangawikan pribadi* yang merupakan kemampuan pada individu untuk mengenali dan memahami kepribadian yang berada di dalam dirinya sendiri, termasuk

keinginan, dan nafsu yang muncul dari pikrian serta dorongan pribadi. Proses ini mencakup kesadaran diri mendalam, yang memungkinkan individu tersebut untuk dapat merespon cara menghadapi nafsu atau keinginan yang mengganggu kestabilan emosional dengan cara yang lebih positif. *Pangawikan pribadi* artinya mampu mengenal dirinya sendiri sampai dalam bahkan sampai keinginan-keinginan nafsu di dalam dirinya. Istilah “*Pangawikan pribadi*” berasal dari kata “*Wikan*” yang memiliki makna cerdas dalam mengenali dan memahami diri sendiri secara menyeluruh.

Salah satu syarat utama dalam mempelajari *kawruh jiwa* adalah harus membebaskan diri dari catatan dan gagasan pribadi, yang dapat dicapai melalui fokus pada rasa yang murni dan tidak terpengaruh oleh pandangan subjektif. Dalam forum dialog *Junggringan*, setiap rasa yang dirasakan oleh pelajar perlu disampaikan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih mendalam dan berbasis pada pengalaman pribadi. Berbagi hasil penelitian rasa dalam forum dialog *Junggringan* akan memperkaya proses belajar dan memperluas wawasan antar para pelajar *kawruh jiwa*. Dalam proses pembelajaran *kawruh jiwa* dibutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek, termasuk agama, kepercayaan, kedudukan, kepribadian, dan aspek lainnya yang akan menghasilkan wawasan baru dan mendekatkan individu pada pencerahan. Meskipun ajaran *kawruh jiwa* tidak berkaitan dengan suatu agama, kepercayaan, atau kedudukan tertentu, namun dengan memiliki pemahaman-pemahaman tersebut *kawruh jiwa* dapat membantu individu untuk menemukan dirinya sendiri. Pemahaman dalam *kawruh jiwa* berkembang secara bertahap, dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai kehidupan, yang kemudian berlanjut pada pencarian kebenaran yang lebih mendalam. Pembelajaran *kawruh jiwa* dalam forum dialog *Junggringan* mengikuti tahapan-tahapan yang bersifat bertahap dan progresif. Pada tahapan awal pelajar *kawruh jiwa* akan menerima bahasa, tulisan, atau perkataan yang disampaikan dalam forum dialog *Junggringan*. Pada tahapan kedua pelajar *kawruh jiwa* akan mengikuti forum dialog *Junggringan* dan dengan tekun mendengarkan apa yang disampaikan oleh bangkakan atau sesama pelajar *kawruh jiwa*. Pada tahapan ketiga ditandai dengan munculnya kesadaran dari para pelajar *kawruh jiwa* akan kebenaran ajaran *kawruh jiwa* yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Pada tahapan keempat pelajar *kawruh jiwa* diberikan kesempatan untuk saling bertanya dan berdiskusi dalam forum dialog *Junggringan kandha takon*. Pada tahapan kelima forum

dialog *Junggringan* juga melibatkan proses adu argumentasi antar pelajar *kawruh jiwa*, adu argumentasi disini tidak dimaksudkan untuk berdebat, melainkan untuk bersama-sama mencari kebenaran terkait permasalahan yang dihadapi. Pada tahapan yang keenam dalam forum dialog *Junggringan* akan dilaksanakan *gemblengan* oleh *bangkokan*, dimana *bangkokan* memainkan peran yang penting dalam membimbing para pelajar *kawruh jiwa* dengan menyampaikan pengertian- pengertian yang berkaitan dengan *kawruh jiwa*.

Puncak tertinggi dalam proses pembelajaran *kawruh jiwa* menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah ketika seorang individu mampu menemukan gagasan atau pemahaman secara mandiri terkait dengan konsep-konsep *kawruh jiwa*. Tahapan tertinggi ini ditandai dari adanya pemahaman mendalam terhadap dua ilmu besar dalam *kawruh jiwa*, yaitu konsep “*Nyawang Karep*” dan “*Mawas Dhiri*”. “*Nyawang Karep*” yaitu suatu kondisi dimana individu bisa mengamati dan memahami keinginan serta tujuan hidup dengan lebih jelas, sedangkan “*Mawas Dhiri*” mengacu pada kemampuan mengenali dan memahami dirinya sendiri. Ketika individu telah menguasai kedua prinsip tersebut, maka individu tersebut lebih potensial untuk mengalami peristiwa *jawah kawruh* atau yang bisa disebut sebagai “Hujan Pengetahuan”. Terdapat hubungan sebab akibat yang menyertai ketiga hal tersebut, dimana kemampuan dalam *mawas dhiri* dan *nyawang karep* menjadi syarat terjadinya *jawah kawruh*. Peristiwa *jawah kawruh* ini kemudian akan mendorong seorang individu pada suatu bentuk kesadaran eksistensial yang mendalam, sehingga akan membantu individu untuk mampu mencapai pada suatu pencerahan dan merumuskan solusi atas permasalahan hidup yang sedang dihadapinya, yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks *kawruh jiwa*, pelaksanaan forum dialog *Junggringan jawah kawruh* memiliki fungsi sebagai pegangan hidup bagi para pelajar *kawruh jiwa* dalam menghadapi masalah dan menemukan solusi atas permasalahan hidup yang sedang dialaminya.

Ki Ageng Suryomentaram dalam ajaran *kawruh jiwa* juga menjelaskan mengenai “*Nyawang Karep*”. *Nyawang karep* menurut Ki Ageng Suryomentaram merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran *kawruh jiwa*. Secara harafiah, kata “*Nyawang*” memiliki makna melihat atau mengamati, dan kata “*Karep*” memiliki makna kehendak atau keinginan. Dalam konteks *kawruh jiwa*, *nyawang karep* dapat dipahami sebagai titik awal

atau permulaan dalam proses olah rasa atau olah jiwa, yang melibatkan kegiatan mengamati dan meneliti keinginan-keinginan (*karep*) yang muncul di dalam diri individu. Tujuan utama dari mengamati *karep* ini adalah untuk mengendalikan keinginan atau kehendak itu sendiri, sehingga memungkinkan individu untuk mencapai keseimbangan batin yang lebih baik. Proses pengendalian *karep*, selaras dengan penerapan rumus *Nemsa* atau *Sonem*, yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai jiwa yang merdeka atau mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan didefinisikan sebagai rasa bahagia yang bebas dan tidak tergantung pada waktu, tempat, dan keadaan. Melalui proses pengamatan diri yang mendalam ini, seorang individu dapat memperoleh pengetahuan mengenai karakteristik dari watak *karep*, rasa, dan diri sendiri (*kramadangsa*). Ketika seorang individu dapat memahami dan mengungkapkan keinginannya sendiri sesuai dengan apa yang dia harapkan, maka perasaan cemas atau memprihatinkan yang mungkin ada akan hilang dengan sendirinya. Selanjutnya, individu akan mampu mengembangkan kepribadian yang lebih matang, yang mampu melihat, mengetahui, memahami, serta mengelola keinginannya sendiri secara lebih jelas dan mendalam. Ki Ageng Suryomentaram dalam ajaran *kawruh jiwa* juga menjelaskan mengenai “*Mawas Dhiri*”. Manusia sering kali mengalami kesulitan dan kerumitan dalam hidupnya karena belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri. Manusia dapat terlepas dari kesulitan ketika manusia mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, proses mengenal diri sendiri dapat membantu manusia untuk melepaskan satu per satu kesulitan yang sedang dirasakannya. Pengetahuan mengenai kemampuan untuk memahami diri sendiri ini dapat disebut dengan “*Pangawikan pribadi*”. Dalam konteks ini, istilah “*nyipta*” dan “*nganggit*” digunakan kembali dengan menyesuaikan pada kebutuhan dasar dari seorang manusia. Kata *nganggit* berasal dari kata *anggitan*, yang bermakna pada pikiran atau gagasan yang muncul ketika seorang individu sedang mengarang atau menciptakan sesuatu secara mental.

Setelah melalui proses pembelajaran yang mendalam dalam forum dialog *Junggringan jawah kawruh*, para pelajar *kawruh jiwa* akan memperoleh pemahaman yang luas terkait teori *kawruh jiwa* yang sangat beragam. Pemahaman yang sangat beragam ini di dapatkan oleh para pelajar *kawruh jiwa*, melalui berbagai cara, seperti membaca buku yang berkaitan dengan ajaran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram, atau mengikuti forum dialog

Junggringan jawah kawruh bersama dengan para pelajar *kawruh jiwa* lainnya. Pemahaman yang diperoleh oleh para pelajar *kawruh jiwa* tersebut mendorong para pelajar *kawruh jiwa* untuk lebih dekat pada pencerahan yang sejati. Melalui pemahaman-pemahaman yang suda didapatkan oleh para pelajar *kawruh jiwa* inilah, pelajar *kawruh jiwa* akan mulai merasakan peristiwa *jawah kawruh* di dalam kehidupannya. Peristiwa *jawah kawruh* merupakan pengalaman pencerahan yang pasti akan dialami oleh para pelajar *kawruh jiwa* setelah para pelajar *kawruh jiwa* berhasil mempelajari ajaran- ajaran *kawruh jiwa* yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram secara menyeluruh.

Peristiwa *jawah kawruh* yang dialami oleh setiap pelajar *kawruh jiwa* akan memiliki perbedaan, mengingat adanya berbagai motif serta tujuan dari masing-masing pelajar *kawruh jiwa* dalam mempelajari ajaran tersebut. Selain itu, cara setiap pelajar *kawruh jiwa* dalam mengintergrasikan pembelajaran tersebut kedalam kehidupan mereka akan turut mempengaruhi pengalaman yang mereka rasakan. Peristiwa *jawah kawruh* ini bersifat pribadi. *Jawah kawruh* dalam konteks *kawruh jiwa* bukanlah sekedar belajar dari buku, catatan, atau ceramah, melainkan memahami dan merasakan pengalaman secara langsung dengan fokus pada penghayatan terhadap rasa yang muncul dalam diri sendiri. Peristiwa *jawah kawruh* memiliki cakupan yang luas dan mampu menjangkau berbagai aspek pengalaman serta permasalahan yang dihadapi oleh para pelajar *kawruh jiwa* dalam kehidupan para pelajar *kawruh jiwa* sehari-hari. Hal ini mencakup pengalaman saat mengalami kondisi sakit, dinamika kehidupan keluarga dengan pasangan maupun anak, persoalan dalam ranah pekerjaan, hingga konflik internal yang bersumber dari diri sendiri. Melalui proses *jawah kawruh*, dapat terjadi perubahan yang signifikan dalam cara pandang maupun sikap, sehingga memungkinkan para pelajar *kawruh jiwa* untuk memperoleh pencerahan atas pengalaman atau permasalahan yang sebelumnya menjadi hambatan dalam dinamika kehidupannya.

Terdapat perbedaan respon ketika individu menghadapi permasalahan sebelum dan sesudah mempelajari *kawruh jiwa*. Sebagai contoh pada pengalaman menghadapi kondisi sakit secara fisik. Jika individu yang mengalami kondisi sakit secara fisik adalah individu yang sudah berhasil mempelajari *kawruh jiwa* secara menyeluruh, biasanya individu tersebut akan mendapatkan peristiwa *jawah kawruh* terkait dengan rasa sakit tersebut. Peristiwa

jawah kawruh akan terlihat dari cara individu tersebut memilih untuk menerima dan menikmati rasa sakit tersebut tanpa mengonsumsi obat dan dengan keyakinan bahwa rasa sakit akan hilang dengan sendirinya. Pengalaman menghadapi kondisi rasa sakit ini menyadarkan bahwa rasa sakit termasuk dalam salah satu konsep *kawruh jiwa* yaitu konsep, “*Bungah susah* di dalam raga yaitu *raosing gesang, sakit, dan sehat*”. Dalam kondisi ini, kesadaran atau weruh yang berada di dalam diri akan mengatakan bahwa rasa sakit tersebut tidak memerlukan obat dan hanya perlu dinikmati saja. Dengan demikian peristiwa *jawah kawruh* membawanya pada kedamaian, ketenangan, serta kemampuan untuk menerima kesulitan mengalami kondisi sakit secara fisik. Respon yang cukup berbeda dapat terlihat pada individu yang belum sepenuhnya mempelajari *kawruh jiwa* dan mendapatkan *jawah kawruh*, pada individu seperti ini biasanya respon yang terlihat ketika mengalami kondisi sakit adalah putus asa, mengeluh, dan terus meratapi rasa sakit yang dirasakannya dengan kesedihan.

Contoh lainnya juga dapat dilihat pada pengalaman permasalahan dalam dinamika kehidupan keluarga, antara kepala keluarga dengan istri maupun anak. Dimana permasalahan ini bermula ketika individu yang sebagai kepala keluarga ingin selalu dihormati dan dituruti oleh istri dan anggota keluarga lainnya. Jika individu yang memiliki peran sebagai kepala keluarga ini sudah berhasil mempelajari *kawruh jiwa* secara menyeluruh, biasanya individu tersebut akan mendapatkan peristiwa *jawah kawruh* yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Peristiwa *jawah kawruh* tersebut dapat terlihat ketika individu yang berperan sebagai kepala keluarga ini mulai memahami perasaannya sendiri dan menyadari bahwa keinginannya untuk selalu dituruti merupakan wujud dari “*Kramadangsa*”, sehingga pada akhirnya mau untuk belajar memberikan pengertian tanpa beban dan menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi antar anggota keluarga lainnya. Permasalahan lainnya yang biasanya terjadi dalam dinamika keluarga adalah ketika individu yang berperan sebagai kepala keluarga ini juga selalu ingin dilayani kebutuhannya oleh anggota keluarga lainnya saat berada di dalam rumah. Peristiwa *jawah kawruh* yang akan di dapatkan dari permasalahan tersebut adalah individu akan mulai menyadari bahwa ketergantungannya pada pelayanan anggota keluarga merupakan bentuk dari sewenang-wenang, sehingga dari situlah individu belajar untuk lebih bisa memahami dengan cara

bertanya terlebih dahulu kesibukan yang dimiliki oleh anggota keluarga lainnya, dan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri atau dalam hal ini berarti individu tersebut sudah “*Madheg pribadi*”.

Permasalahan lainnya yang biasanya terjadi dalam dinamika keluarga adalah ketika orang tua memiliki harapan yang besar pada anak. Sebagai orang tua yang sudah memiliki pemahaman mendalam terkait *kawruh jiwa*, biasanya akan mendapatkan *jawah kawruh* yang mampu menyadarkan bahwa kekhawatiran dan kegelisahan terhadap anak yang tidak sesuai harapan hanya ada dalam pikiran, sehingga mampu menerapkan prinsip berdiri teguh pada diri sendiri, “Kamu ya kamu, aku ya aku” kepada anak. Contoh peristiwa *jawah kawruh* juga dapat dilihat pada pengalaman menghadapi persoalan dalam ranah pekerjaan. Jika individu yang mengalami persoalan dalam ranah pekerjaan adalah individu yang sudah berhasil mempelajari *kawruh jiwa* secara menyeluruh, biasanya individu tersebut akan mendapatkan peristiwa *jawah kawruh* terkait dengan permasalahan tersebut. Peristiwa *jawah kawruh* akan terlihat dari cara individu tersebut untuk tetap fokus mengembangkan usaha yang dimilikinya, meskipun ditipu atau dipermainkan oleh rekan usahanya. Pada kondisi ini, *jawah kawruh* akan memberikan kegigihan, ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan untuk terus mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Contoh peristiwa *jawah kawruh* juga dapat dilihat pada pengalaman menghadapi konflik internal yang bersumber dari diri sendiri. Banyak individu yang mulai mempelajari *kawruh jiwa* karena munculnya perasaan depresi, putus asa, dan merasa kesulitan membentuk jati diri di dalam dirinya sendiri. Jika individu yang mengalami konflik internal yang bersumber dari diri sendiri adalah individu yang sudah berhasil mempelajari *kawruh jiwa* secara menyeluruh, biasanya individu tersebut akan mendapatkan peristiwa *jawah kawruh* terkait dengan permasalahan tersebut. Peristiwa *jawah kawruh* dapat memberikan perubahan di dalam diri individu tersebut sehingga individu tersebut bisa menjadi pribadi yang lebih positif, kuat serta mampu mengatasi rasa takut yang dimilikinya.

Sementara itu, peristiwa *jawah kawruh* juga dapat membawa individu menuju pemahaman bahwa “Keampuhan”. Keampuhan disini bukan dimaksudkan sebagai hal yang negatif, seperti cara untuk menguasai orang lain. Namun keampuhan dalam sudut pandang *kawruh jiwa* terletak pada cara yang digunakan oleh individu dalam mengendalikan dirinya

sendiri sehingga mampu hidup sesuai pada kenyataan yang ada. Melalui peristiwa *jawah kawruh* yang dialami oleh para pelajar *kawruh jiwa*, *jawah kawruh* juga dapat membawa perubahan dalam pengendalian diri, kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan ketenangan, serta meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dengan menerapkan prinsip “*Saiki, Ing Kene, Mengkene, Aku Gelem*” yang bermakna fokus pada apa yang ingin dilakukan saat itu, di tempat itu, dengan kondisi seperti itu, dan bersedia melakukannya tanpa terpengaruh oleh pemikiran eksternal. Puncak dari pembelajaran *kawruh jiwa* adalah kemampuan untuk memahami gagasan diri sendiri dan menyadari keinginan.

Peristiwa *jawah kawruh* juga dijelaskan dalam ajaran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. Dalam ajarannya Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa *Jawah kawruh* atau dalam bahasa Indonesianya dapat dimaknai sebagai “Hujan pengetahuan” merupakan sebuah mekanisme dialog terapeutik yang mengikuti aturan-aturan dari *kandha takon* (bertanya dan menyampaikan) dalam forum dialog *Junggringan*. *Jawah kawruh* merupakan salah satu tahapan dalam proses belajar *kawruh jiwa*. *Jawah kawruh* dapat muncul ketika seorang individu mengalami suatu peristiwa dan mampu memilah peristiwa tersebut hingga akhirnya menyadari bahwa peristiwa itu tidak akan mengusik dirinya kembali. *Jawah kawruh* ini dijalankan dalam bentuk dialog terbuka yang bertujuan untuk membantu individu yang sedang mengalami *reribet* atau permasalahan di dalam hidupnya. Individu yang memiliki permasalahan biasanya dapat terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapinya ketika mulai muncul sebuah kesadaran atas makna dari pengalaman dan penderitaannya. *Jawah kawruh* memiliki karakteristik yang sejalan dengan pendekatan Humanistik-Eksistensial, dimana tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri, memperluas pemahaman terhadap masalah, serta mendorong individu untuk menemukan jalan keluar secara mandiri dan bertanggung jawab. Nilai terapeutik dari *jawah kawruh* terletak pada dialog yang mendalam, reflektif, dan berbasis pada pengalaman rasa yang memungkinkan individu untuk melepaskan beban batin, menguasai permasalahan, dan mencapai transformasi makna hidup melalui pencerahan batin. Dengan demikian, *jawah kawruh* adalah suatu momen atau tahap penerimaan dan pemahaman mendalam yang diperoleh seseorang, baik melalui perenungan diri atas pengalaman permasalahan yang dihadapi maupun melalui dialog bersama dengan para pelajar *kawruh jiwa* lainnya.

Mempelajari *kawruh jiwa* bukanlah untuk menjadi seperti Ki Ageng Suryomentaram, melainkan untuk membuktikan kebenaran dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari situlah individu yang sudah berhasil mempelajari *kawruh jiwa* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat merasakan dampak yang sangat positif terhadap diri individu itu sendiri maupun bagi orang lain yang berada di sekitar individu tersebut. Hal ini bertujuan agar ajaran tersebut dapat dirasakan sebagai buah yang nyata dalam pengalaman hidup setiap individu yang sudah berhasil mempelajari *kawruh jiwa*, sehingga membuat hidup dari individu terasa lebih nyaman dan enak untuk dijalankan. Seorang pangeran seperti Ki Ageng Suryomentaram saja menyadari tentang kebahagiaan ketika melihat seorang petani yang dibawakan bekal oleh istrinya dan bisa tertawa bersama istrinya di tepi sawah. Rasa kebahagiaan sejati atau begja adalah ketika seseorang tetap bahagia meskipun mengalami kegagalan. Kenikmatan hidup dapat dinikmati ketika seseorang dalam keadaan selamat, sehat, dan kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian mengenai “Peristiwa *Jawah kawruh* Pada Pelajar *Kawruh jiwa*” dapat disimpulkan bahwa peristiwa *jawah kawruh* diperoleh para pelajar *kawruh jiwa* melalui tahapan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dalam forum dialog *Junggringan* bersama para pelajar *kawruh jiwa* maupun melalui bacaan buku-buku yang berkaitan dengan ajaran *kawruh jiwa* milik Ki Ageng Suryomentaram. Kebanyakan para pelajar *kawruh jiwa* mulai tertarik mengikuti forum dialog *kawruh jiwa* karena memiliki pergulatan dengan batin atau reribet di dalam dirinya yang butuh untuk dicerahkan. Melalui ajaran *kawruh jiwa* yang dipelajari oleh para pelajar *kawruh jiwa* dalam forum dialog *Junggringan jawah kawruh*, para pelajar *kawruh jiwa* akan mendapatkan pemahaman diri secara lebih mendalam, dengan cara meneliti rasa dan dialog yang berbasis pada pengalaman atau dalam forum dialog *Junggringan* disebut sebagai proses *kandha takon jawah kawruh*.

Proses *kandha takon jawah kawruh* ini bertujuan untuk membantu para pelajar *kawruh jiwa* dalam mengelola ego (*kramadangsa*), memahami keinginan (*nyawang karep*), dan mencapai kondisi batin yang stabil untuk dapat menerima dirinya sendiri (*madheg pribadi*

atau manusia tanpa ciri). Puncak dari mengikuti forum dialog *Junggringan* dan memahami ajaran *kawruh jiwa* melalui buku-buku *kawruh jiwa* adalah munculnya peristiwa *jawah kawruh*. Peristiwa *jawah kawruh* merupakan sebuah titik atau kondisi dimana para pelajar *kawruh jiwa* mendapatkan pencerahan dan pemahaman secara mendalam yang berasal dari pengalaman yang dialaminya secara langsung maupun melalui refleksi diri yang dilakukannya secara mendalam.

Peristiwa *jawah kawruh* dapat membawa para pelajar *kawruh jiwa* pada perubahan sikap serta cara pandang dalam menghadapi kesulitan yang dialami dalam kehidupan masing-masing pelajar *kawruh jiwa*. Hasil dari mempelajari *kawruh jiwa* secara menyeluruh dan mendapatkan peristiwa *jawah kawruh* adalah mendapatkan kebahagiaan sejati dan memiliki kemampuan untuk merasakan kehidupan yang nyaman dan damai dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Pendekatan yang ada dalam ajaran *kawruh jiwa* milik Ki Ageng Suryomentaram disebut sejalan dengan pendekatan Humanistik-Eksistensial yang berkembang dalam konseling barat, dimana tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri, memperluas pemahaman terhadap masalah, serta mendorong individu untuk menemukan jalan keluar secara mandiri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Widya, S. N. (2022). *AJARAN KAWRUH JIWA DARI KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DALAM PRAKTIK KONSELING*.
- Kholik, A., & Himam, F. (2015). *Konsep Psikoterapi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram. I*, 120-134.
- Tim, K., & Wusana, S. W. (2015). *Handbook Ilmu Kawruh jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jalan Menuju Bahagia*.
- Budiasih, I. G. A. N. (2014). *METODE GROUNDED THEORY DALAM RISET KUALITATIF. 9*.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>